

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI  
KRISIS IDENTITAS SISWA MUSLIM DI ERA MODERN  
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 12 KERINCI)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**JULIYANI**

**NIM: 2110207022**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI  
TAHUN 2025**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI  
KRISIS IDENTITAS SISWA MUSLIM DI ERA MODERN  
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 12 KERINCI)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

**OLEH :**

**JULIYANI**

**NIM: 2110207022**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI  
TAHUN 2025**

Dr. Eko Sujadi, M.Pd. Kons  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, 06 Oktober 2025  
Kepada Yth.  
Bapak Dr. Eva Ardiral, M.Ag  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

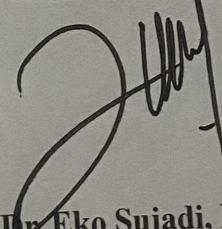
**NOTA DINAS**

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan semestinya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Juliyani, NIM. 2110207022** yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim Di Era Modern (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Kerinci)”** telah dapat di ajukan untuk di munaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami meneruskan skripsi ini ke pihak fakultas untuk diproses lebih lanjut dalam rangka pelaksanaan ujian akhir. Demikianlah, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, bangsa dan negara. Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing

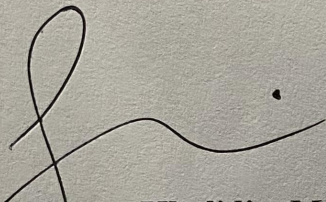


**Dr. Eko Sujadi, M.Pd. Kons**  
NIP: 199107182015031004

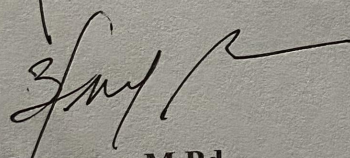
<b>AGENDA</b>
NOMOR : <u>64</u>
TANGGAL : <u>03-11-2025</u>
PARAF : <u>1</u>

## LEMBAR PENGESAHAN

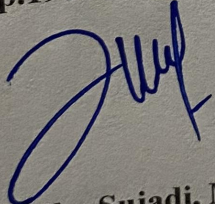
Skripsi oleh Juliyani NIM. 2110207022 dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim di Era Modern (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Kerinci)” telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 2025

  
**Farid Imam Kholidin, M.Pd**  
Nip.199201032019031007

Penguji 1

  
**Betaria Putra, M.Pd**  
Nip.198005172014121004

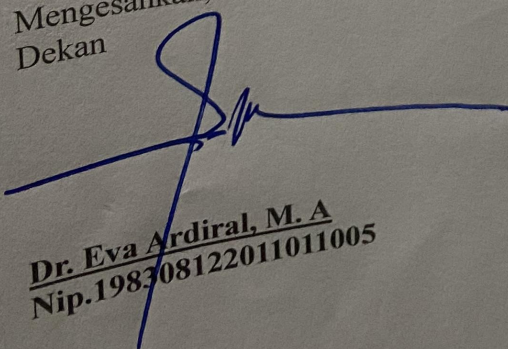
Penguji 2

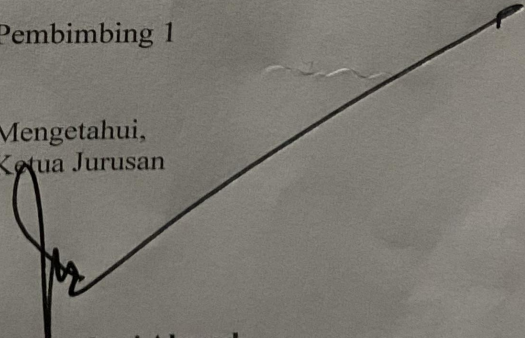
  
**Dr. Eko Sujadi, M.Pd Kons**  
Nip.199107182015031003

Pembimbing 1

Mengesahkan,  
Dekan

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

  
**Dr. Eva Ardiral, M. A**  
Nip.198308122011011005

  
**Dr. Bukhari Ahmad**  
Nip.198609052015031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliyani

Nim : 2110207022

Tempat/Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 18 Juli 2002

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim Di Era Modern (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Kerinci)”** adalah karya tulis yang murni berasal dari gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, kecuali bagian yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan seperlunya.

Kerinci, 15 Oktober 2025

Yang menyatakan,



Juliyani  
NIM: 2110207022

## ABSTRAK

Fenomena krisis identitas pada siswa Muslim di era modern muncul akibat benturan antara nilai-nilai Islam dengan budaya global yang cenderung sekuler, terutama melalui media sosial dan arus globalisasi. Kondisi ini menuntut peran strategis guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan pendampingan psikologis dan spiritual guna membantu siswa memperkuat jati diri keislaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas siswa Muslim serta mengidentifikasi strategi dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas layanan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Kerinci. Subjek penelitian terdiri atas guru BK dan siswa Muslim kelas XI yang mengalami atau berpotensi mengalami krisis identitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan melalui tiga layanan utama, yaitu layanan informasi berbasis nilai Islam, bimbingan kelompok untuk memperkuat dukungan sosial, dan konseling individual untuk membantu siswa mengatasi konflik identitas secara personal. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru BK memperoleh pelatihan konseling Islami yang lebih intensif, sekolah mengintegrasikan program keagamaan dalam layanan BK, serta meningkatkan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat guna memperkuat identitas keislaman siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Guru BK, Krisis Identitas, Siswa Muslim, Era Modern, Konseling Islami.*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## ABSTRACT

The phenomenon of identity crisis among Muslim students in the modern era arises from the tension between Islamic values and contemporary global culture, which tends to be secular and is strongly influenced by social media and globalization. This condition demands a strategic role from Guidance and Counseling (BK) teachers in providing psychological and spiritual support to help students strengthen their Islamic identity. This study aims to analyze the role of BK teachers in addressing identity crises among Muslim students and to identify the strategies and factors that influence the effectiveness of these services.

This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at SMA Negeri 12 Kerinci. The research subjects consist of BK teachers and eleventh-grade Muslim students who experience or are at risk of experiencing an identity crisis. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, and then analyzed using Miles and Huberman's techniques, which include data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that BK teachers play their roles through three main services: Islamic value-based informational guidance, group counseling to strengthen social support, and individual counseling to help students manage personal identity conflicts. Based on these findings, it is recommended that BK teachers receive more intensive training in Islamic counseling, that schools integrate religious programs into BK services, and that there be stronger collaboration among teachers, parents, and the community to continuously reinforce students' Islamic identity.

**Keywords:** *School Counseling, Identity Crisis, Muslim Students, Islamic Guidance, Modernity*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, untuk cinta pertama saya Ayah dan pintu surga saya Ibu. Keduanya telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah perjalanan saya. Tanpa dukungan dan pengorbanan mereka, saya tidak akan berada di titik ini. Mereka telah mengajarkan arti kerja keras, ketekunan, dan cinta tanpa syarat. Ayah, terima kasih atas segala usaha dan dedikasi yang telah Ayah curahkan untuk keluarga. Setiap nasihat dan pengorbanan yang Ayah lakukan telah membentuk karakter dan semangat saya. Ibu, kasih sayang dan bimbingan Ibu adalah cahaya yang selalu menerangi jalan hidup saya. Dengan penuh ketulusan, Ibu selalu mendukung mimpi-mimpi saya dan memberikan dorongan ketika saya menghadapi kesulitan. Saya berharap skripsi ini dapat menjadi bukti kecil dari segala cinta dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga pencapaian ini dapat membanggakan kalian berdua, seperti kalian selalu membanggakan saya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa. Saya mencintai kalian selamanya.*

*Untuk diri saya sendiri Juliyani, terima kasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terima kasih diriku, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.*

### MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka

menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”. (At-Taubah [9]:71)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur penulis sampaikan tidak henti-hentinya kehadiran Allah SWT, berkat kodrat dan iradah-Nya jualah skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim Di Era Modern (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Kerinci) ”. Skripsi ini ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Shalawat dan salam penulis sampaikan untuk nabi Muhammad SAW, yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh, ikhlas mengorbankan jiwa dan raga demi menegakkan Syari’at Islam di permukaan bumi ini.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Karena itu melalui lembaran ini, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan do’a dan motivasi dalam pendidikan sejak dari buayan sampai saat penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Rektor dan Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Dekan dan Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dan mengarahkan penulis selama perkuliahan.
4. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu dan mengarahkan dalam penulisan karya ilmiah ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.

6. Karyawan dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.

Mereka memberikan bantuan kepada penulis baik berupa motivasi, dukungan, do'a, bimbingan maupun tuntunan terutama sekali untuk pembimbing yang telah meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya sehari-hari untuk memberikan bimbingan, tuntunan maupun petunjuk kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini, penulis do'akan semoga bantuan bapak/ibu/saudara-I dapat diterima sebagai amal shaleh.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya serta pembelajaran matematika khususnya.

Kerinci, 14 Oktober 2025

**JULIYANI**  
**NIM: 2110207022**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B.. Batasan Masalah.....	9
C..Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E..Manfaat Penelitian .....	10
F.. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A....Kajian Teori .....	14
1. Pengertian Identitas .....	14
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas .....	16
3. Identitas Remaja Muslim .....	18
4. Krisis Identitas pada Reemaja Muslim .....	21
5. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas .....	22
B.... Penelitian Relevan .....	33
C.... Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	39
B..Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C..Subjek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E..Instrumen Penelitian .....	44
F.. Teknik Analisis Data .....	45
G. Teknik Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Latar Belakang Sekolah.....	50
B. Temuan Penelitian .....	51
C. Pembahasan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>BIBLIOGRAPHY</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Menyurat	
a. Surat Penepatan Judul Dan Pembimbing Skripsi.....	74
b. Surat Penguji Proposal Skripsi.....	76
c. Surat Izin Penelitian.....	77
d. Surat Keterangan Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (Kesbangpol).....	78
e. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	79
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 3 : Lembar Wawancara.....	82
Lampiran 4 : Hasil Wawancara.....	83
Lampiran 5 : Dokumentasi .....	84

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era modern dengan segala kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan remaja Muslim. Di satu sisi, era ini menawarkan berbagai peluang untuk pengembangan diri, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan yang dapat mengancam identitas keislaman siswa. Identitas ini menjadi hal yang sangat penting karena mencerminkan jati diri dan landasan moral mereka dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Ar R'ad ayat 11:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .....<sup>١٤</sup>

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”*

Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas diri, termasuk identitas keislaman, harus dimulai dari perubahan internal individu. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar bahwa guru dan lembaga pendidikan harus menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa agar mampu membentuk jati diri yang kokoh di tengah tantangan zaman.

Dalam konteks siswa muslim, krisis identitas sering kali muncul akibat benturan antara nilai-nilai agama yang mereka anut dengan gaya hidup modern yang didorong oleh media sosial, budaya populer, dan globalisasi. Oleh karena itu siswa perlu melakukan adaptasi dalam menyesuaikan diri

dalam perubahan lingkungan masyarakat. Sehingga banyak siswa mengalami kebingungan identitas dalam menghadapi perubahan karena adanya benturan antara nilai-nilai Islam yang dianut dengan gaya hidup modern yang cenderung sekuler (Hendri, 2018).

Hidayah & Huriyati (2016) mencatat bahwa siswa muslim yang mengalami krisis identitas cenderung menghadapi masalah personal, seperti penurunan rasa percaya diri, hingga masalah sosial yang memengaruhi hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, krisis identitas ini juga dapat berdampak pada prestasi akademik siswa karena mereka kehilangan fokus dan motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis untuk membantu siswa mengatasi persoalan ini.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi krisis identitas mereka. Melalui layanan konseling yang terstruktur, guru BK dapat membantu siswa mengenali dan memahami potensi diri mereka, termasuk memperkuat identitas keislaman yang menjadi pijakan utama dalam menghadapi tantangan era modern. Adnan & Bhakti (2025) menekankan bahwa guru BK harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam agar mampu memberikan pendampingan yang relevan.

Pendekatan konseling berbasis nilai keislaman terbukti efektif dalam memperkuat identitas siswa Muslim. Aqillah (2024) menyebutkan bahwa bimbingan rohani Islam dapat membantu remaja Muslim menghadapi kebingungan identitas mereka dengan memberikan panduan berdasarkan

ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengenali nilai-nilai agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, peran guru BK sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru BK untuk menangani isu-isu krisis identitas berbasis agama. Selain itu, terbatasnya waktu dan sumber daya yang tersedia juga menjadi hambatan bagi guru BK untuk memberikan pendampingan secara mendalam. Fuadi et al. (2020) mencatat bahwa pendidikan agama yang diterapkan di sekolah sering kali belum mampu memberikan solusi yang komprehensif dalam menghadapi tantangan identitas di era modern.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 12 Kerinci, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kebingungan dalam menentukan identitas diri mereka, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya modern dan media sosial. Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda krisis identitas, seperti ketidakpastian dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah telah berupaya memberikan layanan pendampingan, namun masih terdapat kendala seperti kurangnya metode yang berbasis nilai-nilai Islam serta minimnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung perkembangan identitas siswa. Observasi ini mengindikasikan perlunya

strategi yang lebih efektif dalam peran guru BK untuk membantu siswa Muslim mengatasi krisis identitas mereka di era modern.

Darti, Dianto, & Solina (2023) menambahkan bahwa faktor pengaruh keluarga, guru BK, fasilitas layanan BK, teman pergaulan, dan media yang digunakan. Jika siswa tidak mendapatkan dukungan yang memadai di luar sekolah, maka upaya guru BK di sekolah menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas, dalam upaya memperkuat identitas keislaman siswa.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pengintegrasian pendidikan agama Islam ke dalam layanan konseling di sekolah (Tata, Suhara, & Wulandini, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan psikologis dan nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa Muslim mengembangkan identitas diri yang kokoh. Strategi ini juga memungkinkan siswa untuk menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan modern dengan lebih percaya diri.

Selain itu, penting untuk memperkuat program-program sekolah yang mendukung pengembangan karakter dan identitas keislaman siswa. Program seperti mentoring agama, kegiatan keagamaan, dan pelatihan kepemimpinan berbasis Islam dapat menjadi media yang efektif untuk membantu siswa mengenali jati diri mereka. Astuti (2024) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islam dapat memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, guru BK perlu bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk merancang program bimbingan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Kerja sama ini dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling karena siswa mendapatkan pendampingan yang terintegrasi dari berbagai pihak. Kolaborasi antar pendidik di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa (Hija & Arsiwi, 2024).

Selain pendekatan berbasis sekolah, peran keluarga juga tidak kalah penting. Remaja Muslim yang mendapatkan dukungan moral dan emosional dari keluarga cenderung memiliki identitas yang lebih kuat dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan tersebut (Rozak, 2023). Oleh karena itu, guru BK juga perlu melibatkan keluarga dalam proses konseling, misalnya melalui program parenting atau seminar keagamaan.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan identitas siswa Muslim. Fuadi et al. (2020) menyebutkan bahwa sekolah yang memiliki budaya Islam yang kuat dapat menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk mengenali dan mengembangkan jati diri mereka. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Guru BK juga perlu melakukan asesmen secara menyeluruh terhadap kondisi psikologis dan spiritual siswa. Asesmen ini membantu guru memahami akar permasalahan identitas yang dialami oleh masing-masing

siswa. Menurut Hasanah (2021), pemetaan kondisi siswa secara individual memungkinkan strategi konseling yang lebih tepat sasaran.

Melalui asesmen yang mendalam, guru dapat merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan personal siswa. Hal ini penting karena krisis identitas sering kali memiliki latar belakang yang berbeda pada setiap individu. Pendekatan individual menjadi kunci keberhasilan proses konseling.

Selain asesmen, guru BK perlu merancang rencana layanan konseling jangka pendek dan jangka panjang. Layanan jangka pendek difokuskan pada masalah yang mendesak, sementara jangka panjang bertujuan memperkuat karakter dan nilai keislaman siswa. Menurut Hidayati (2023), perencanaan layanan yang matang dapat meningkatkan efektivitas bimbingan.

Rencana layanan yang terstruktur mempermudah guru dalam mengevaluasi perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Guru dapat melakukan penyesuaian strategi jika diperlukan agar hasilnya lebih optimal. Dengan demikian, konseling tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif.

Evaluasi program konseling juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan identitas siswa. Guru BK harus melakukan evaluasi terhadap efektivitas layanan yang telah diberikan secara berkala. Fuadi et al. (2020) menekankan bahwa evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki program ke depan.

Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan positif. Evaluasi juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki, atau mengganti strategi

bimbingan. Dengan evaluasi yang tepat, program konseling dapat berkembang secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru dalam pelaksanaan layanan konseling. Guru BK dapat memanfaatkan media digital seperti aplikasi konseling online, grup diskusi keagamaan, atau platform pembelajaran daring untuk mendukung proses pembinaan. Menurut Wulandini (2024), penggunaan teknologi dapat menjangkau siswa secara lebih fleksibel.

Media digital membantu guru untuk tetap terhubung dengan siswa di luar jam sekolah. Hal ini sangat berguna terutama bagi siswa yang enggan berbicara secara langsung tentang krisis identitas yang mereka alami. Teknologi menjadi alat pendukung yang efektif dalam memperluas jangkauan layanan konseling.

Namun demikian, penggunaan teknologi juga harus disertai dengan etika dan pengawasan yang ketat. Guru BK perlu menjaga kerahasiaan data siswa serta memastikan interaksi daring tetap dalam batas profesional. Darti et al. (2023) mengingatkan bahwa keamanan informasi merupakan bagian penting dalam konseling digital.

Dengan pengawasan yang baik, teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengurangi kualitas layanan konseling. Integrasi teknologi dengan pendekatan Islami dapat memperkaya metode pembinaan identitas siswa. Hal ini menjadi langkah adaptif terhadap perubahan zaman.

Kebijakan sekolah juga berperan besar dalam mendukung keberhasilan program konseling. Sekolah perlu menyediakan waktu khusus, sumber daya,

dan dukungan kebijakan untuk layanan BK. Menurut Adnan dan Bhakti (2025), dukungan kelembagaan memperkuat posisi guru BK dalam menjalankan perannya.

Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, layanan konseling sering kali tidak mendapatkan prioritas dalam kegiatan sekolah. Hal ini dapat menghambat keberhasilan program pembinaan identitas siswa. Oleh karena itu, kebijakan sekolah yang responsif sangat diperlukan.

Terakhir, penting bagi guru BK untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya. Pelatihan, workshop, dan kolaborasi dengan praktisi keagamaan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani krisis identitas. Aqillah (2024) menyebutkan bahwa pengembangan diri guru BK berdampak langsung pada kualitas layanan yang diberikan.

Dengan peningkatan kompetensi, guru BK akan lebih siap menghadapi kompleksitas masalah siswa Muslim di era modern. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya membantu secara psikologis, tetapi juga memperkuat keimanan siswa. Guru BK yang profesional menjadi kunci keberhasilan pembinaan identitas siswa.

Dengan memahami peran guru BK secara mendalam, diharapkan siswa Muslim dapat lebih siap menghadapi tantangan era modern tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas siswa Muslim

di SMA Negeri 12 Kerinci, sekaligus merumuskan strategi efektif yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah. Berdasarkan uraian di atas peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim di Era Modern (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Kerinci)”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Krisis identitas yang dialami oleh siswa Muslim di era modern disebabkan oleh benturan antara nilai-nilai Islam dengan gaya hidup modern yang cenderung sekuler dan bebas.
2. Pengaruh negatif dari media sosial, budaya populer, dan arus globalisasi menyebabkan sebagian siswa kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya rasa percaya diri, kebingungan dalam mengambil keputusan, dan menurunnya motivasi belajar menjadi dampak nyata dari krisis identitas yang dialami oleh siswa Muslim.
4. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi krisis identitas siswa belum optimal, disebabkan oleh keterbatasan metode yang berbasis nilai-nilai Islam serta kurangnya pelatihan khusus dalam menangani isu-isu keagamaan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi krisis identitas siswa Muslim di SMA Negeri 12 Kerinci?

2. Strategi apa yang dapat diterapkan oleh guru BK untuk memperkuat identitas keislaman siswa di era modern?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru BK dalam menangani krisis identitas siswa Muslim?
4. Apa faktor penyebab terjadinya krisis identitas pada siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi krisis identitas siswa Muslim di SMA Negeri 12 Kerinci.
2. Mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh guru BK untuk memperkuat identitas keislaman siswa di era modern.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru BK dalam menangani krisis identitas siswa Muslim.
4. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab krisis identitas pada siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan peran guru BK dalam membantu siswa muslim menghadapi tantangan krisis di era modern.
  - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pendekatan konseling yang relevan dengan masalah krisis identitas siswa muslim dalam konteks pendidikan di era modernisasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- 1) Memberikan pedoman dan referensi dalam menyusun strategi layanan konseling yang efektif membantu siswa muslim mengatasi krisis identitas.
- 2) Membantu guru BK memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan krisis identitas pada siswa sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat.

### b. Bagi Siswa Muslim

- 1) Membantu siswa muslim yang mengalami krisis identitas menemukan solusi yang memperkuat pemahaman diri, keyakinan agama, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada siswa dalam menghadapi tantangan modernisasi secara positif.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi acuan dalam merancang kebijakan atau program pendukung seperti penguatan nilai-nilai agama dalam kegiatan sekolah, guna mencegah terjadinya krisis identitas pada siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu cara membangun karakter siswa yang tangguh dan religius.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Krisis Identitas Siswa Muslim**

Krisis identitas siswa Muslim dalam penelitian ini merujuk pada situasi ketidakpastian dan kebingungan yang dialami oleh siswa dalam menentukan dan mempertahankan nilai-nilai serta sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Krisis ini muncul sebagai akibat dari pengaruh budaya modern, media sosial, dan globalisasi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang mengarah pada kebingungan dalam perilaku, sikap, dan cara berpikir. Krisis identitas ini dapat dilihat melalui tanda-tanda seperti:

- a. Ketidakpastian dalam mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- b. Rendahnya rasa percaya diri dalam mengamalkan ajaran agama.
- c. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, terutama di lingkungan yang lebih sekuler.
- d. Perubahan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma Islam.

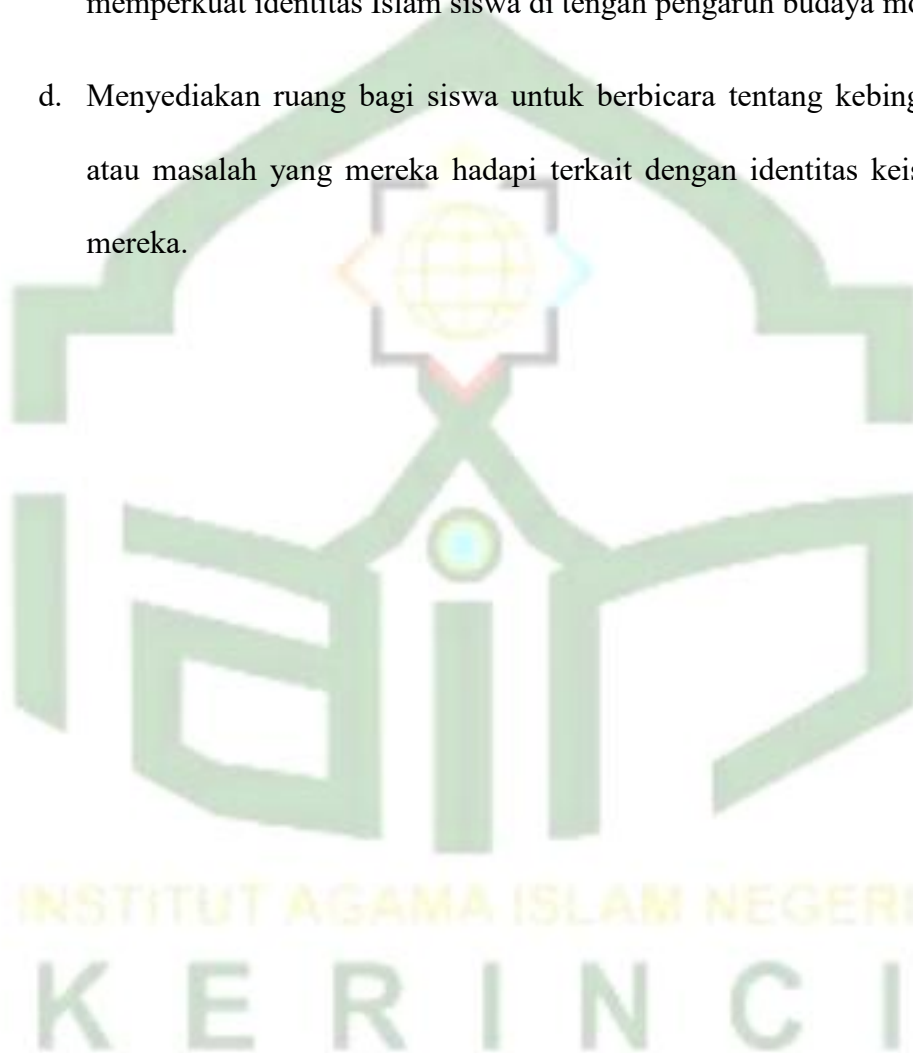
### **2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK)**

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penelitian ini merujuk pada upaya yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 12 Kerinci untuk membantu siswa Muslim mengatasi krisis identitas mereka.

Peran ini meliputi:

- a. Memberikan layanan konseling individual maupun kelompok yang berbasis nilai-nilai Islam.

- b. Membantu siswa mengenali dan memperkuat identitas keislaman mereka melalui pendekatan rohani yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.
- c. Mengembangkan kegiatan atau program pendampingan yang bertujuan memperkuat identitas Islam siswa di tengah pengaruh budaya modern.
- d. Menyediakan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang kebingungan atau masalah yang mereka hadapi terkait dengan identitas keislaman mereka.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Identitas

Kurniawati & Hartati (2021) mengemukakan bahwa identitas diri merupakan kesadaran individu mengenai karakteristik unik dirinya, nilai yang dianut, serta perannya dalam masyarakat. Identitas mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang berkembang sepanjang kehidupan. Oleh karena itu sangat penting bagi siswa memahami identitas diri dalam menghadapi tantangan kehidupan di kemudian hari.

Fitriyani dan Haristiani (2020) menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan jati diri dan nilai hidup. Tanpa pendampingan yang tepat, siswa Muslim rentan mengalami krisis identitas yang berdampak pada perilaku, prestasi akademik, dan interaksi sosial mereka (Aini & Sari, 2023).

Individu yang memiliki identitas diri yang matang akan mampu mengenali siapa dirinya, apa yang diyakininya, dan ke mana arah hidupnya dituju, serta mampu mengarahkan pilihan hidupnya secara sadar dan mandiri (Fitriyani & Haristiani, 2020). Identitas diri mencerminkan kesatuan antara jati diri personal dan sosial, di mana seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu namun tetap mempertahankan karakteristik uniknya sebagai individu. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus

memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu.

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Hurlock (dalam Sumakul, 2015) menyatakan bahwa ada beberapa pertanyaan yang sering muncul pada remaja yaitu apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah? apakah ia mampu percaya diri 10 sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak begitu penting pada masa anak-anak, namun menjadi kian umum dan intens pada masa remaja. Oleh karena itu banyak siswa ragu-ragu dan mempertanyakan identitas dirinya sendiri.

Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat. Identitas diri dapat

berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas

Soetijingsih (dalam Hardiyanti, 2021) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang, yaitu;

### a. Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi wadah pertama bagi individu dan berperan penting pada identitas diri individu. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat, yaitu interaksi sosioemosional diantara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak, dan anak-anak) sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil (Fitriyah & Yuniarti, 2020).

### b. Reference group

Reference group merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki masa remaja. Yuliana dan Arif (2022) mengemukakan bahwa remaja yang aktif dalam kelompok sebaya cenderung menyesuaikan nilai dan perilaku dengan norma kelompok, yang turut memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan peran sosialnya. Misalnya kelompok agama atau kelompok yang berdasarkan kesamaan minat tertentu. Teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti

standar kelompok. Melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok tersebut dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan kelompoknya, nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai dalam kelompok yang selanjutnya akan berpengaruh kepada pertimbangan- pertimbangan apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut (Seotjningsih, 2004). Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Desmita, 2008).

- c. Significant other Yaitu merupakan seorang yang sangat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga atau bintang film atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja giat-giatnya mencari model. Tokoh ideal tersebut dijadikan model atau contoh dalam proses identifikasi. Remaja cenderung akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada idolanya tersebut ke dalam dirinya. Sehingga Seotjningsih menyimpulkan bahwa remaja sering berperilaku seperti tokoh idealnya dengan meniru sikap maupun perilakunya dan bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka (Mardhiyah, 2019).

### 3. Identitas Remaja Muslim

Identitas remaja Muslim terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga memasuki usia remaja. Proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, serta pendidikan formal yang diterima oleh remaja. Penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks modern, remaja Muslim menghadapi tantangan besar untuk menjaga nilai keagamaannya di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Ihsan & Ningsih, 2023).

Konsep identitas Islam sendiri mencakup keimanan, keterhubungan dengan komunitas Muslim, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Identitas ini menjadi landasan spiritual dan moral yang penting untuk menghadapi perubahan sosial budaya yang kompleks (Hamsyah, 2024). Pembentukan identitas ini bukan hanya proses individu, tetapi juga melibatkan interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar yang membentuk cara berpikir dan bertindak remaja.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan sentral dalam pembentukan identitas keagamaan remaja. Melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis dan aplikatif, siswa dapat memahami ajaran Islam serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial (Mahfud, 2022). Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang menanamkan nilai religius melalui kurikulum dan aktivitas keagamaan, sehingga membentuk karakter Islami yang kuat.

Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran sangat penting dalam proses ini. Orang tua merupakan teladan pertama yang akan ditiru oleh anak dalam berperilaku dan beribadah. Keteladanan dan konsistensi penerapan nilai agama di lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas religius remaja (Lestari, 2021).

Pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya, juga tidak dapat diabaikan. Remaja yang berada dalam lingkungan yang religius cenderung lebih kuat dalam mempertahankan nilai keagamaannya dibandingkan mereka yang berada dalam lingkungan permisif (Rahmawati & Fadli, 2023). Interaksi sosial dengan kelompok sebaya berpotensi memperkuat atau bahkan melemahkan identitas keislaman tergantung pada nilai yang berkembang dalam kelompok tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, media sosial saat ini menjadi ruang baru pembentukan identitas remaja Muslim. Melalui konten keagamaan dan interaksi virtual, remaja dapat mengekspresikan dan memperkuat identitas keislaman mereka (Syamsudin, 2022). Namun, jika tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, mereka dapat dengan mudah terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Tantangan terbesar dalam proses pembentukan identitas tersebut adalah tekanan budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan nilai ini menimbulkan kebingungan bahkan krisis identitas pada sebagian remaja Muslim (Sari & Mulyadi, 2021). Dalam

kondisi seperti ini, bimbingan agama yang konsisten dari berbagai pihak menjadi sangat penting untuk menjaga kestabilan identitas mereka.

Religiositas terbukti menjadi faktor pelindung yang kuat terhadap perilaku negatif. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka terpengaruh oleh perilaku menyimpang (Fauzi & Rahayu, 2022). Nilai religius berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga remaja agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Komunitas dakwah, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, juga memiliki kontribusi penting dalam memperkuat identitas remaja Muslim. Melalui kegiatan mentoring, kajian Islam, dan aktivitas sosial keagamaan, remaja mendapatkan ruang untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif (Ahmad, 2023). Lingkungan komunitas ini membantu mereka merasa menjadi bagian dari umat yang lebih luas.

Identitas keislaman remaja sendiri sangat beragam, tergantung pada latar belakang keluarga, lingkungan, serta pengalaman sosial mereka. Beberapa penelitian mengklasifikasikan identitas keislaman remaja ke dalam kategori puritan, moderat, dan liberal, yang masing-masing memiliki karakteristik dan cara berinteraksi dengan modernitas yang berbeda (Suharto, 2024). Variasi ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup.

Dalam masyarakat yang plural, proses pembentukan identitas menjadi semakin kompleks. Remaja Muslim sering mengalami hibridisasi identitas,

yaitu perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan global (Nugroho, 2023). Selama nilai dasar Islam tetap menjadi pijakan, proses ini dapat memperkaya cara pandang mereka terhadap keberagaman sosial dan budaya.

Pendidikan akidah yang kuat menjadi pondasi utama dalam memperkuat identitas keagamaan. Dengan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, nilai-nilai akidah lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh remaja (Munawarah, 2024). Akidah yang kokoh berperan penting dalam membentuk kepribadian religius yang tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Dengan identitas keagamaan yang kuat, remaja Muslim akan mampu menghadapi tantangan zaman modern secara selektif dan kritis. Mereka tidak hanya menjadi pengikut budaya global, tetapi juga dapat berperan aktif dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam (Hidayat, 2022). Identitas Muslim yang kokoh menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan berdaya saing.

#### 4. Krisis Identitas pada Remaja Muslim

Krisis identitas merupakan fenomena yang umum terjadi pada remaja, termasuk siswa Muslim. Pencarian jati diri dimana menurut teori perkembangan psikososial Erick H. Erikson, masa remaja yang dimulai dari umur 12 sampai 21 tahun (Jannah, 2016). Kemudian di era modern saat ini, pengaruh globalisasi, media sosial, dan perubahan nilai budaya dapat

memperumit proses pencarian identitas bagi remaja Muslim (Lestari et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2022), krisis identitas pada remaja Muslim sering kali terjadi akibat konflik antara nilai-nilai Islam yang dianut dengan gaya hidup modern yang cenderung sekuler. Hal ini mengakibatkan kebingungan dalam menentukan arah hidup, keyakinan, serta peran mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang efektif agar remaja Muslim dapat mengembangkan identitas yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam.

#### 5. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi krisis identitas. Menurut penelitian Adzkiah dan Kumara (2023), peran guru BK tidak hanya terbatas pada pemberian konseling, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator dalam proses pencarian identitas siswa. Guru BK bertugas untuk membantu siswa memahami diri sendiri, mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka anut, serta memberikan arahan dalam menentukan tujuan hidup.

##### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan secara terencana kepada individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Prayitno (2017), layanan ini dilaksanakan secara sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan untuk membantu individu mengarahkan diri serta mengambil keputusan secara

mandiri. Pandangan ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling bukan hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pengembangan kepribadian secara menyeluruh.

Sukardi (2018) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan secara terus-menerus agar individu mampu memahami dan mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungan. Konseling, di sisi lain, merupakan proses tatap muka antara konselor dan konseli untuk membantu individu menyadari permasalahannya serta menentukan solusi yang tepat. Pandangan ini memperlihatkan bahwa bimbingan bersifat luas dan berkelanjutan, sementara konseling lebih spesifik dan mendalam.

Menurut Winkel dan Hastuti (2016), bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang membantu peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan optimal. Layanan ini mencakup fungsi pengembangan, pencegahan, dan penyembuhan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Artinya, bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan karena turut mendukung keberhasilan belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

Tohirin (2015) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, bimbingan dan konseling memiliki dimensi spiritual yang kuat. Proses bimbingan tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga membantu peserta didik untuk menjalankan ajaran agama dengan

konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat memperkuat fungsi bimbingan dalam membentuk akhlak dan kepribadian yang baik.

Yusuf dan Nurihsan (2019) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara efektif. Melalui layanan ini, siswa dibantu untuk mengenali potensi dirinya, memahami lingkungan, serta membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Peran tersebut sangat penting untuk menyiapkan individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Corey (2013) memandang konseling sebagai proses interpersonal yang dinamis, di mana konselor membantu konseli memperoleh pemahaman lebih dalam tentang dirinya dan lingkungannya. Konseling bukan hanya berfokus pada masalah saat ini, tetapi juga proses perubahan perilaku dan pengembangan kepribadian. Dengan demikian, konseling memiliki peran penting dalam membentuk individu yang adaptif dan mandiri.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses profesional yang mencakup aspek pengembangan, pencegahan, dan penyelesaian masalah secara holistik. Layanan ini penting dalam membantu individu mencapai kemandirian, penyesuaian diri, serta pertumbuhan pribadi yang optimal.

Oleh karena itu, keberadaan bimbingan dan konseling menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan proses pendidikan.

b. Fungsi-Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling pada hakikatnya mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Layanan ini tidak hanya berperan sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga mencakup upaya pengembangan, pencegahan, penyaluran, adaptasi, serta penyesuaian diri secara optimal. Menurut Lestari dan Wibowo (2020), bimbingan dan konseling memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan peserta didik mencapai keseimbangan antara potensi diri dan tuntutan lingkungan pendidikan maupun sosial.

Fungsi pengembangan merupakan fungsi utama yang bertujuan membantu individu mengembangkan seluruh potensinya. Melalui layanan ini, peserta didik difasilitasi untuk mengenal kemampuan, minat, serta bakat yang dimilikinya. Putri (2021) menegaskan bahwa fungsi pengembangan dalam bimbingan dan konseling sangat penting karena dapat membentuk kemandirian peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Selain itu, fungsi pencegahan juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Fungsi ini bertujuan untuk mengantisipasi timbulnya berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier yang mungkin dihadapi siswa. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali potensi masalah sejak dini

serta memberikan strategi yang tepat untuk menghindari terjadinya kesulitan di kemudian hari.

Fungsi penyembuhan atau kuratif juga menjadi bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling. Fungsi ini berkaitan dengan penanganan langsung terhadap permasalahan yang dialami peserta didik melalui proses konseling secara profesional. Sari dan Nugroho (2021) menemukan bahwa layanan konseling yang dilaksanakan secara intensif dapat membantu siswa mengatasi konflik batin, masalah belajar, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Selain tiga fungsi utama tersebut, bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi penyaluran. Fungsi ini membantu siswa dalam memilih jalur pendidikan, bidang keahlian, dan arah karier yang sesuai dengan potensi dan minatnya. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa fungsi penyaluran sangat penting untuk mendukung perencanaan masa depan peserta didik sehingga mereka dapat menempuh jalur yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Fungsi adaptasi juga menjadi bagian penting dalam layanan bimbingan dan konseling. Melalui fungsi ini, pihak sekolah dapat menyesuaikan program pendidikan dan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Fauzi dan Hasanah (2021) menegaskan bahwa fungsi adaptasi memungkinkan terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan psikologis siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, fungsi-fungsi bimbingan dan konseling saling melengkapi dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier yang optimal. Utami (2022) menegaskan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada pelaksanaan semua fungsi tersebut secara terpadu dan berkesinambungan. Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap masalah, tetapi juga sebagai sistem pendukung yang komprehensif dalam proses pendidikan.

#### c. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas bimbingan dan konseling merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan layanan secara profesional. Asas ini memastikan agar proses bimbingan dan konseling berjalan sesuai dengan etika, tujuan pendidikan, dan kebutuhan peserta didik. Menurut Lestari dan Wibowo (2020), asas dalam bimbingan dan konseling penting untuk menjaga arah layanan agar tidak keluar dari koridor nilai-nilai pendidikan dan norma masyarakat.

Salah satu asas utama dalam bimbingan dan konseling adalah asas kerahasiaan. Asas ini menuntut konselor untuk menjaga informasi pribadi konseli yang disampaikan selama proses konseling. Putri (2021) menegaskan bahwa penerapan asas kerahasiaan membangun rasa percaya antara konselor dan konseli sehingga proses konseling dapat berlangsung secara terbuka dan efektif.

Selain itu, asas kesukarelaan juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Asas ini menunjukkan bahwa keikutsertaan konseli dalam proses konseling harus didasarkan pada kemauan sendiri, bukan paksaan. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa kesukarelaan meningkatkan motivasi konseli untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah dan pengembangan diri.

Asas keterbukaan menjadi prinsip lain yang sangat penting dalam proses bimbingan. Melalui asas ini, baik konselor maupun konseli diharapkan mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka. Sari dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa keterbukaan mendukung terciptanya suasana konseling yang hangat, empatik, dan produktif dalam membantu peserta didik memahami serta menyelesaikan permasalahannya.

Selanjutnya, asas kegiatan mengandung makna bahwa proses bimbingan dan konseling harus melibatkan partisipasi aktif dari konseli dalam mengatasi masalahnya. Rahmawati (2020) mengemukakan bahwa konseli bukan hanya penerima informasi, tetapi juga pelaku utama dalam proses perubahan. Dengan menerapkan asas ini, layanan bimbingan dapat lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik.

Asas keahlian juga menjadi dasar penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Konselor harus memiliki kompetensi profesional, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Fauzi dan Hasanah (2021) menyebutkan bahwa penerapan asas keahlian menjamin kualitas layanan dan memastikan

bahwa proses bimbingan dan konseling dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penerapan asas-asas bimbingan dan konseling menjadi fondasi yang memperkuat efektivitas layanan terhadap peserta didik. Utami (2022) menegaskan bahwa tanpa penerapan asas yang benar, layanan bimbingan dan konseling dapat kehilangan arah, kepercayaan, dan tujuan utamanya. Oleh karena itu, konselor perlu memahami dan menerapkan asas-asas tersebut secara konsisten dalam setiap proses layanan.

#### d. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan inti dari pelaksanaan kegiatan bimbingan di sekolah. Layanan ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara optimal. Menurut Lestari dan Wibowo (2020), layanan bimbingan dan konseling menjadi sarana penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang.

Salah satu bentuk layanan utama adalah layanan informasi. Layanan ini bertujuan untuk memberikan berbagai pengetahuan kepada peserta didik mengenai diri mereka, lingkungan sosial, pendidikan, maupun dunia kerja. Putri (2021) menyatakan bahwa melalui layanan informasi, peserta didik dapat membuat keputusan yang tepat dan

mengembangkan wawasan yang luas terhadap kehidupan akademik dan sosial.

Selain itu, terdapat layanan konseling individual yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan permasalahan pribadinya secara tatap muka dengan konselor. Layanan ini dilakukan secara profesional dan bersifat rahasia, sehingga peserta didik merasa aman untuk mengungkapkan persoalannya. Hidayat (2022) menegaskan bahwa konseling individual membantu peserta didik memahami dirinya secara mendalam serta menemukan solusi yang realistis terhadap masalah yang dihadapi.

Layanan bimbingan kelompok juga menjadi bagian penting dalam proses bimbingan dan konseling. Melalui layanan ini, sekelompok peserta didik mendapatkan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan belajar bersama dalam suasana yang terbuka. Sari dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa layanan kelompok efektif dalam menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain layanan utama tersebut, terdapat pula layanan penempatan dan penyaluran yang membantu peserta didik dalam memilih program pendidikan, bidang keahlian, atau karier sesuai dengan potensi dan minat mereka. Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa layanan penyaluran berfungsi mengarahkan peserta didik agar dapat merencanakan masa depan secara matang dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil keputusan karier yang tepat dan bertanggung jawab.

Layanan konsultasi juga menjadi bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling, di mana konselor memberikan bantuan kepada guru, orang tua, atau pihak lain dalam menangani permasalahan peserta didik. Fauzi dan Hasanah (2021) menjelaskan bahwa layanan konsultasi membantu menciptakan sinergi antara berbagai pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kolaborasi ini menjadikan proses bimbingan lebih efektif dan terarah.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling saling melengkapi dalam membantu peserta didik berkembang secara optimal. Utami (2022) menegaskan bahwa efektivitas layanan sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam mengelola berbagai jenis layanan secara profesional dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara sistematis, terarah, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah.

#### e. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Sari dan Nurihsan (2016) mengemukakan bahwa guru BK memegang peranan penting dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas ini. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor tetapi juga sebagai pendidik dan mediator yang mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan remaja dalam proses pembentukan identitas. Menurut

penelitian terbaru oleh Anderson dan Sabatelli (2022) keterlibatan aktif guru BK dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis terbukti efektif dalam membantu remaja mengembangkan identitas yang sehat. Selain itu, penelitian oleh Smith dan Johnson (2021) menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok yang dipimpin oleh guru BK dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk pembentukan identitas. Program tersebut mencakup kegiatan yang mendorong refleksi diri, pengambilan keputusan, dan penetapan tujuan hidup, yang semuanya berkontribusi pada proses pencarian identitas remaja.

Dalam konteks Indonesia, peran guru BK menjadi semakin krusial mengingat tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh remaja. Studi oleh Nurhadi (2020) mengungkapkan bahwa guru BK di sekolah-sekolah di Indonesia seringkali harus menangani berbagai masalah yang kompleks, mulai dari tekanan akademis hingga masalah keluarga yang dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas remaja sangatlah vital. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, guru BK dapat membantu remaja melewati masa-masa sulit ini dan membentuk identitas yang sehat dan kuat.

Beberapa strategi yang digunakan guru BK dalam membantu siswa mengatasi krisis identitas antara lain:

1. Layanan Informasi – Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai identitas diri dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern (Lestari et al., 2021).
2. Bimbingan Kelompok – Memfasilitasi diskusi antar siswa agar mereka dapat berbagi pengalaman dan dukungan dalam menghadapi tantangan identitas (Adzkiah & Kumara, 2023).
3. Konseling Individual – Membantu siswa secara personal dalam memahami perasaan dan pemikiran mereka serta menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi (Kamil et al., 2024).

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian terkait peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas remaja telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian relevan di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Lestari et al. (2021) dengan judul “Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Krisis Identitas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi dan bimbingan kelompok dapat membantu siswa memahami diri mereka serta mengatasi kebingungan identitas yang dialami.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian berfokus pada permasalahan krisis identitas siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu penelitian saat ini berfokus pada peran guru dalam mengatasi krisis identitas siswa, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada strategi untuk mengatasi krisis identitas siswa.

2. Penelitian yang dilakukan Kamil et al. (2024) dengan judul “Peran Konseling Islam dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Sekolah”. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan konseling individual berbasis Islam dalam membentuk identitas remaja yang lebih kuat dan stabil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini yaitu penelitian berfokus dalam mengatasi Krisis Identitas siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sebelumnya mengidentifikasi peran konseling itu sendiri dalam mengatasi krisis identitas, sedangkan penelitian saat ini mengidentifikasi peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Raup Padillah (2020) dengan judul “Implementasi Konseling Realitas Dalam Mengangani Krisis Identitas Pada Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tersebut cukup tertutup dalam mengeksplorasi diri sehingga tidak bisa mengambil keputusan sesuai dengan dirinya sendiri, belum bisa mengelola diri untuk menghindari konflik dengan orang lain, belum bisa bertoleransi terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain, dan juga yang lainnya. Dampak yang terlihat setelah perlakuan konseling realitas adalah kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki serta terlihat kurang paham akan dirinya sendiri (mengikuti saja kemauan teman-temannya) sehingga tidak bisa mengeksplor dirinya dengan maksimal karena tidak pernah membuat

keputusan untuk dirinya sendiri yang pada akhirnya membuat para remaja ini mengalami krisis identitas.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah penelitian memiliki tujuan dalam mengatasi krisis identitas siswa. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan konseling realitas, kemudian penelitian saat ini berfokus pada peran guru BK dalam mengatasi krisis identitas siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian berfungsi sebagai dasar konseptual yang menghubungkan teori dengan variabel penelitian yang dikaji. Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir merupakan alur logis dari kajian teori menuju perumusan hipotesis atau fokus penelitian yang hendak diuji secara empiris. Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir disusun untuk memahami bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat membantu siswa Muslim menghadapi krisis identitas di era modern.

Identitas remaja Muslim terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hidayah dan Huriyati (2016) menyatakan bahwa krisis identitas dapat mengakibatkan masalah personal, sosial, bahkan akademik jika tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, guru BK memiliki posisi strategis dalam membantu siswa membangun pemahaman diri dan keislaman mereka secara utuh.

Guru BK memiliki fungsi penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter siswa. Adnan dan Bhakti (2025) menjelaskan bahwa guru BK perlu memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam untuk dapat memberikan pendampingan yang relevan bagi siswa Muslim. Layanan ini berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengenali identitas diri dan menghadapi tantangan sosial budaya yang semakin kompleks.

Selain pemahaman nilai keislaman, strategi layanan konseling juga perlu dikaitkan dengan pendekatan psikologis yang tepat. Aqillah (2024) menegaskan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai Islam dapat memperkuat kepribadian siswa dan mengurangi kebingungan identitas. Integrasi antara pendekatan keagamaan dan psikologis menjadi dasar utama dalam kerangka berpikir penelitian ini.

Faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan media sosial juga berperan besar dalam pembentukan identitas remaja Muslim. Darti, Dianto, dan Solina (2023) mengemukakan bahwa jika siswa tidak memperoleh dukungan dari lingkungan luar sekolah, maka upaya guru BK menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir ini, peran guru BK tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat.

Krisis identitas siswa Muslim tidak hanya dipahami sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh perubahan zaman. Fuadi et al. (2020) menyoroti bahwa pendidikan agama di sekolah sering kali belum sepenuhnya menjawab tantangan identitas yang

muncul akibat pengaruh budaya global dan teknologi digital. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan konseling yang adaptif terhadap konteks modern.

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa peran guru BK menjadi variabel kunci dalam mengatasi krisis identitas siswa Muslim. Melalui berbagai layanan bimbingan, konseling individual, konseling kelompok, serta kolaborasi dengan orang tua dan guru PAI, guru BK berperan sebagai fasilitator dalam proses pembentukan identitas keislaman siswa. Tata, Suhara, dan Wulandini (2024) menambahkan bahwa pengintegrasian pendidikan agama ke dalam layanan konseling merupakan strategi efektif dalam memperkuat identitas siswa.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai berikut: krisis identitas siswa Muslim muncul akibat pengaruh internal dan eksternal → guru BK berperan melalui layanan konseling berbasis nilai Islam → kolaborasi dengan keluarga dan sekolah memperkuat proses pembinaan → terbentuk identitas keislaman yang kuat. Kerangka ini menjadi dasar konseptual dalam merancang fokus penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis temuan secara sistematis. Kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran guru BK dalam menghadapi fenomena krisis identitas siswa Muslim.

Berdasarkan konsep dan teori yang dipaparkan sebelumnya, maka kerangka dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna terhadap peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam konteks yang alamiah. Menurut Feny et al. (2022), penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur statistik, tetapi lebih menekankan pada penafsiran makna berdasarkan perspektif peneliti.

Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Peneliti berusaha menangkap realitas sosial secara holistik dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai peran guru dalam menangani krisis identitas siswa Muslim.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang relevan. Oleh karena itu, kepekaan dan kemampuan peneliti dalam memahami konteks sangat menentukan kualitas hasil penelitian.

Pendekatan ini juga membutuhkan penguasaan terhadap berbagai teknik, prosedur, dan langkah-langkah penelitian yang sistematis. Menurut Feny et al. (2022), peneliti harus memahami secara mendalam proses analisis data agar

mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam data. Hal ini penting agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Menurut Nursalam (2014), studi kasus merupakan rancangan penelitian yang berfokus pada pengkajian intensif terhadap satu unit analisis seperti individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang spesifik.

Studi kasus membantu peneliti untuk memahami kondisi dan konteks permasalahan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif peran guru BK dalam menangani krisis identitas siswa Muslim. Fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan layanan bimbingan, strategi penanganan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

Menurut Hasan (2022), studi kasus mencakup analisis terhadap keadaan kasus, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian, serta tindakan dan reaksi subjek terhadap suatu perlakuan atau situasi tertentu. Pendekatan ini sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang kompleks. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola penting yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif.

Dalam konteks penelitian ini, studi kasus mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru BK berperan dalam menghadapi krisis identitas siswa. Analisis dilakukan terhadap praktik bimbingan, bentuk intervensi, dan

respons siswa terhadap layanan tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi guru dalam menangani permasalahan identitas siswa Muslim di sekolah.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008) lokasi penelitian adalah tempat ketika akan diadakannya suatu penelitian atau observasi dalam rangka untuk memperoleh sebuah data yang akurat dalam penelitian. Oleh karena itu lokasi penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam proposal ini yaitu di SMA Negeri 12 Kerinci di Desa Siulak Deras Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu pada semester 2 (genap) bulan Mei-Juni 2025.

## **C. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019) subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMA Negeri 12 Kerinci. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa Muslim di SMA Negeri 12 Kerinci yang mengalami atau berpotensi mengalami krisis identitas.
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berperan dalam membimbing siswa dalam menghadapi permasalahan identitas di sekolah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam memperoleh informasi langsung dari informan penelitian. Dalam konteks ini, informan utama yang digunakan yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang sangat memahami karakter siswa dan lingkungan di SMA Negeri 12 Kerinci. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali strategi dan pendekatan yang mereka terapkan di sekolah.

Proses wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Panduan tersebut membantu peneliti memperoleh jawaban yang terarah dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi sistematis dan mudah dianalisis.

Selain itu, wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan fleksibel agar informan merasa nyaman saat memberikan jawaban. Peneliti berupaya menjaga etika penelitian dengan menghormati privasi dan kejujuran informan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan autentik mengenai strategi guru BK dalam menangani krisis identitas siswa.

## 2. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data nyata mengenai situasi dan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati secara langsung interaksi antara guru BK dan siswa dalam kegiatan bimbingan maupun keseharian di sekolah. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat bentuk layanan bimbingan yang dilakukan secara nyata.

Selama observasi, peneliti mencatat berbagai aspek penting seperti metode komunikasi guru, respons siswa, serta suasana kegiatan bimbingan. Pengamatan dilakukan secara sistematis dan terencana agar data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Hasil observasi kemudian digunakan sebagai data pembanding terhadap hasil wawancara. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara apa yang dikatakan oleh guru BK dengan praktik yang dilakukan di lapangan. Dengan demikian, observasi memperkuat keabsahan temuan penelitian secara empiris.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa catatan

administrasi, surat menyurat, memo, agenda kegiatan, maupun foto-foto kegiatan. Semua dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung dalam proses analisis data.

Penggunaan dokumen memungkinkan peneliti mendapatkan data historis dan administratif yang sulit diperoleh melalui wawancara atau observasi. Dokumen juga membantu peneliti memahami struktur program dan pelaksanaan bimbingan di sekolah secara lebih mendalam. Dengan demikian, dokumentasi menjadi pelengkap yang penting dalam triangulasi data.

Setiap dokumen yang diperoleh dianalisis untuk melihat kesesuaiannya dengan data hasil wawancara dan observasi. Proses ini dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap isi dokumen. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperkuat validitas dan reliabilitas data penelitian secara menyeluruh.

Dokumen dapat berupa catatan administrasi, surat menyurat, memo, agenda, foto maupun dokumen-dokumen lainnya yang relevan mendukung dalam penelitian.

## **E. Instrumen Penelitian**

### **1. Pedoman Wawancara**

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan interview. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas).

Secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul. Lain halnya dengan interview yang bersifat terpimpin, pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga interview yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan interview dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja.

Peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara, struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Selain itu Holloway & Wheeler mengemukakan bahwa penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Devi et al., 2022).

## 2. Lembar Observasi

Instrumen observasi penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Instrumen ini dapat berupa pedoman pengamatan, lembar observasi, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara

## F. Teknik Analisis Data

Analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) Data Collection; (2) Data Display; dan (3) Data Condensation; (4) Conclusions: Drawing/Verifying.

## 1. Data Collection

Data collection merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Azizah, 2017).

## 2. Data Display

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar.

### 3. Data Condensation

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

### 4. Conclusions: Drawing/Verifying

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Teknik triangulasi digunakan peneliti untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi dilakukan sebagai langkah verifikasi terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Rahardjo (2017), triangulasi temuan atau konfirmabilitas bertujuan agar hasil penelitian tidak bersifat bias. Peneliti perlu melaporkan kembali temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai untuk mendapatkan konfirmasi kebenaran data. Dengan cara ini, data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan terpercaya.

Peneliti dituntut untuk memiliki kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses penelitian. Kejujuran menjadi dasar penting agar hasil penelitian dapat diterima di lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Sikap profesional peneliti menunjukkan bahwa penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Teknik ini membantu peneliti memperoleh pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak hanya berdasarkan satu sumber atau sudut pandang saja.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa bentuk triangulasi yang dapat digunakan peneliti. Bentuk tersebut meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Ketiga bentuk triangulasi ini saling melengkapi dalam memastikan kebenaran data penelitian.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya. Proses ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mengurangi kemungkinan terjadinya

bias informasi. Dengan demikian, peneliti dapat memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang sejenis. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dibandingkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memvalidasi informasi dengan lebih mendalam.

Selain itu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari informan. Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Latar Belakang Sekolah**

SMA Negeri 12 Kerinci didirikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan formal tingkat menengah atas guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan lanjutan setelah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di wilayah Kecamatan Siulak dan sekitarnya. Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan serta keterbatasan jumlah sekolah menengah atas negeri di wilayah tersebut pada awal tahun 2000-an.

Pada tanggal 12 Juli 2005, secara resmi SMA Negeri 12 Kerinci didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor 800/550/Pdk-2005 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini berada di bawah naungan dan kepemilikan Pemerintah Daerah, dengan tujuan utama memberikan layanan pendidikan menengah yang merata dan terjangkau bagi masyarakat setempat. Pada masa awal operasionalnya, SMA Negeri 12 Kerinci mulai menerima peserta didik dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas, namun mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah serta masyarakat sekitar.

Seiring dengan proses pemenuhan persyaratan administratif dan peningkatan kesiapan sekolah, pada tanggal 12 Oktober 2006 SMA Negeri 12

Kerinci memperoleh Surat Keputusan Izin Operasional Nomor 800/760/Pdk-2006. Dengan diterbitkannya izin operasional tersebut, SMA Negeri 12 Kerinci secara resmi diakui sebagai satuan pendidikan menengah atas negeri yang berhak menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara penuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 12 Kerinci terus mengalami kemajuan baik dari segi jumlah peserta didik maupun kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hingga saat ini, sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 197 siswa yang terdiri dari 99 siswa laki-laki dan 98 siswa perempuan. Keberadaan SMA Negeri 12 Kerinci diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu bersaing di era modern, khususnya di wilayah Kabupaten Kerinci.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani krisis Identitas Diri Siswa**

#### **a. Pemahaman Guru BK Tentang Krisis Identitas Siswa**

Secara umum, pemahaman guru BK tentang krisis identitas masih terbatas pada aspek religius. Ia menilai krisis identitas lebih kepada ketidakmampuan siswa menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Pandangan ini menunjukkan keterbatasan wawasan guru dalam memahami krisis identitas sebagai bagian dari perkembangan psikososial remaja.

Dalam hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMA Negeri 12 Kerinci sebagai berikut:

*“Menurut saya, krisis identitas itu ketika siswa merasa bingung dengan jati dirinya. Ada yang ragu dengan perannya sebagai seorang Muslim, terutama saat mereka terpengaruh oleh media sosial dan budaya luar. Mereka sering tidak tahu mana yang harus diikuti, apakah nilai agama atau tren modern.”* (Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(Lihat Lampiran 4)

Pemahaman guru BK tentang krisis identitas masih sederhana, lebih menekankan pada fenomena perilaku sehari-hari siswa. Ia melihat bahwa siswa yang kurang konsisten dalam ibadah sering dianggap sedang mengalami krisis identitas. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya didasarkan pada teori psikologi perkembangan atau literatur akademik.

Krisis identitas menurut guru BK juga muncul dalam bentuk keraguan siswa terhadap identitas keagamaannya. Beberapa siswa lebih mengidolakan figur dari media luar negeri dibanding tokoh agama di lingkungannya. Situasi ini membuat siswa merasa jauh dari nilai Islam yang seharusnya menjadi pegangan utama.

Guru juga menganggap bahwa krisis identitas tidak hanya masalah internal, tetapi juga dipengaruhi lingkungan. Minimnya kegiatan keagamaan di sekolah membuat siswa kurang mendapatkan penguatan nilai Islam. Oleh karena itu, guru merasa perlu adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap agamanya.

#### b. Bentuk Intervensi yang Dilakukan oleh Guru BK

Guru BK lebih banyak menggunakan pendekatan mendengarkan. Ia berusaha memberi ruang bagi siswa untuk menceritakan masalah pribadi yang mereka alami. Menurutnya, hal ini dapat membantu siswa merasa diperhatikan dan didukung. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Saya biasanya mendengarkan dulu cerita mereka, supaya mereka merasa didengar. Setelah itu saya memberi nasihat sederhana sesuai pemahaman saya, misalnya pentingnya shalat dan jujur. Tapi saya akui, kadang saya bingung harus bagaimana kalau masalah siswa lebih berat.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(Lihat Lampiran 4)

Setelah mendengarkan, guru biasanya memberikan nasihat sederhana terkait keagamaan. Ia menekankan pentingnya shalat, kejujuran, dan kesederhanaan dalam hidup. Langkah ini dianggap sebagai solusi praktis meskipun tidak selalu sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa.

Guru BK juga terkadang mengaitkan masalah siswa dengan pengalaman pribadinya. Ia menceritakan bagaimana dulu menghadapi godaan lingkungan ketika masih remaja. Dengan cara ini, ia berharap siswa dapat mengambil pelajaran dari kisah yang dibagikan.

Namun, guru mengakui keterbatasannya dalam memberikan pendampingan yang lebih sistematis. Ia belum memiliki keterampilan konseling berbasis teori perkembangan identitas remaja. Hal ini membuat pendekatannya cenderung bersifat intuitif dan sederhana. Keterbatasan pengalaman membuat guru kadang ragu menentukan langkah berikutnya.

Ia tidak selalu tahu apakah harus merujuk siswa ke pihak lain atau cukup memberikan nasihat.

c. Kolaborasi Dengan Pihak Lain (Wali Kelas, Orang Tua, dan Pihak Lain)

Kerja sama dengan pihak luar, seperti konselor profesional, tokoh agama, atau psikolog saat ini banyak sekolah yang tidak melakukan kolaborasi tersebut. Hal ini disebabkan keterbatasan akses di daerah terpencil yang jauh dari fasilitas pendidikan modern. Guru mengaku kesulitan menghubungkan siswa dengan tenaga ahli di bidang konseling. Dalam hal ini juga terjadi di SMA Negeri 12 Kerinci berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK sebagai berikut:

*“Sejauh ini saya hanya kadang berbicara dengan wali kelas atau guru agama. Kalau untuk kerja sama dengan pihak luar seperti konselor profesional atau tokoh agama, belum pernah. Di sini aksesnya juga terbatas.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(**Lihat Lampiran 4**)

Minimnya dukungan dari lingkungan juga menjadi hambatan. Orang tua siswa jarang dilibatkan secara aktif dalam penyelesaian masalah identitas anak. Lingkungan sekitar cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada sekolah.

Keterbatasan kerja sama ini membuat guru merasa bekerja sendirian dalam menangani krisis identitas siswa. Ia sering menghadapi kebingungan karena tidak ada rujukan profesional untuk membantu. Akibatnya, pendampingan siswa belum berjalan secara optimal.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kerja sama lintas pihak masih sangat diperlukan. Guru BK membutuhkan jaringan dengan tokoh agama, konselor profesional, dan orang tua untuk memperkuat

peran konseling. Tanpa kerja sama ini, penanganan krisis identitas siswa akan sulit mencapai hasil maksimal.

## 2. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Memperkuat Identitas Diri Siswa

### a. Nilai-Nilai Islam yang Ditanamkan Melalui Konseling

Dalam hal ini untuk mengetahui strategi yang digunakan guru Bk dalam memperkuat identitas diri siswa dilakukan wawancara untuk mengetahui kompetensi guru. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

*“Saya lebih banyak menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Saya juga sering mengingatkan siswa untuk salat tepat waktu. Saya pikir itu dasar yang bisa membantu mereka membangun identitas sebagai seorang Muslim.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(Lihat Lampiran 4)

Guru BK menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sebagai fondasi identitas keislaman siswa. Ia juga menegaskan pentingnya salat tepat waktu sebagai identitas seorang Muslim. Menurutnya, nilai dasar tersebut lebih mudah diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penekanan pada nilai dasar dilakukan karena kondisi siswa di daerah terpencil yang masih membutuhkan bimbingan sederhana. Guru berharap dengan nilai ini, siswa dapat membangun sikap konsisten dalam menjalani kehidupan. Nilai tersebut dianggap sebagai langkah awal membentuk karakter religius siswa.

Selain itu, guru berusaha mengaitkan nilai dengan perilaku nyata di sekolah. Ia mencontohkan kejujuran saat ujian atau kedisiplinan dalam

hadir di kelas. Dengan begitu, siswa lebih mudah memahami relevansi nilai keislaman dalam kehidupan.

Namun, guru mengakui pemahamannya masih terbatas dan belum berbasis metode konseling Islami yang sistematis. Penanaman nilai lebih bersifat spontan sesuai situasi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru BK melalui pelatihan.

b. Media Atau Pendekatan yang Digunakan Dalam Penguatan Identitas Keislaman

Kemudian wawancara strategi yang digunakan guru BK di SMA Negeri 12 Kerinci, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Biasanya saya hanya menggunakan nasihat atau ceramah singkat. Media khusus belum ada karena fasilitas di sekolah terbatas. Saya berharap ke depan bisa menggunakan media yang lebih menarik, seperti video atau diskusi kelompok.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(Lihat Lampiran 4)

Guru BK lebih banyak menggunakan nasihat atau ceramah singkat dalam layanan konseling. Ia menganggap metode tersebut paling mudah dilakukan dalam kondisi terbatas. Meskipun sederhana, ia berharap nasihat itu memberi pengaruh positif bagi siswa.

Keterbatasan fasilitas membuat guru tidak memiliki media khusus untuk mendukung pembelajaran identitas keislaman. Buku, modul, atau video keislaman belum tersedia di sekolah. Hal ini menjadikan konseling cenderung monoton bagi sebagian siswa.

Guru menyampaikan keinginannya menggunakan metode diskusi kelompok dan media visual. Menurutnya, siswa akan lebih tertarik jika

pembelajaran disajikan secara interaktif. Namun, kondisi sekolah belum memungkinkan pelaksanaan metode tersebut.

Secara keseluruhan, strategi yang digunakan masih sangat sederhana dan konvensional. Guru BK memerlukan dukungan agar mampu berinovasi dalam konseling Islami. Dengan strategi yang lebih bervariasi, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai keislaman.

#### c. Peran Guru BK Dalam Membentuk Kesadaran Keagamaan Siswa

Guru BK berusaha menumbuhkan kebanggaan identitas keislaman siswa melalui keteladanan. Ia secara konsisten berpakaian sesuai syariat untuk menjadi contoh nyata. Menurutnya, sikap guru berperan besar dalam membentuk identitas siswa. Dimana hal ini ungkapkan oleh guru BK SMA Negeri 12 Kerinci sebagai berikut:

*“Saya mencoba memberi contoh dengan berpakaian sesuai syariat. Saya juga mengajak mereka ikut kegiatan keagamaan di sekolah. Kalau ada siswa yang rajin salat, saya biasanya memberikan pujian atau apresiasi sederhana.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(**Lihat Lampiran 4**)

Selain itu, guru mengajak siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian. Kegiatan ini diharapkan memperkuat rasa kebersamaan dalam identitas keislaman. Siswa diajak merasakan langsung praktik keagamaan dalam lingkungan sekolah.

Guru juga memberikan apresiasi sederhana seperti pujian kepada siswa yang rajin beribadah. Tindakan kecil ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa sebagai seorang Muslim. Apresiasi tersebut menjadi motivasi bagi siswa lain untuk mengikuti hal yang sama.

Meski demikian, keterbatasan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan membuat usaha guru kurang maksimal. Tidak ada program khusus yang mendukung penguatan identitas keislaman secara intensif. Guru berharap sekolah dapat menyediakan lebih banyak wadah pembinaan keagamaan.

Secara umum, upaya guru BK masih mengandalkan keteladanan pribadi dan kegiatan sederhana. Meskipun terbatas, usaha ini menunjukkan komitmen guru dalam mendukung perkembangan identitas siswa. Dengan dukungan sekolah, upaya tersebut bisa lebih terarah dan efektif.

### **3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Guru dalam Menangani Krisis Identitas Siswa**

#### **a. Kompetensi Profesional dan Religius Guru BK**

Guru BK mengakui bahwa kompetensi profesional yang dimilikinya masih terbatas. Ia belum pernah mengikuti pelatihan resmi tentang konseling Islami. Kondisi ini membuat pendekatan yang dilakukan lebih mengandalkan pengalaman pribadi. Dalam hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru BK SMA Negeri 12 Kerinci sebagai berikut:

*“Saya merasa kemampuan saya masih terbatas, karena saya belum pernah ikut pelatihan khusus konseling Islami. Tapi saya berusaha mengandalkan ilmu agama yang saya dapat dari pesantren dulu. Itu yang saya jadikan dasar untuk mendampingi siswa.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(Lihat Lampiran 4)

Sebagai gantinya, guru memanfaatkan bekal ilmu agama yang diperoleh saat mondok di pesantren. Pemahaman dasar agama ini dijadikan panduan dalam mendampingi siswa. Walaupun tidak sistematis, bekal tersebut dianggap cukup membantu dalam situasi terbatas.

Guru juga menyampaikan keinginannya untuk mengikuti pelatihan formal. Ia merasa dengan pelatihan, ia bisa meningkatkan keterampilan profesional dalam konseling. Hal ini penting agar pendampingan siswa lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan.

Keterbatasan kompetensi membuat guru terkadang merasa kurang percaya diri. Ia khawatir cara yang ditempuh tidak tepat untuk semua siswa. Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan pelatihan berkelanjutan bagi guru BK di daerah terpencil.

b. Dukungan Dari Sekolah dan Lingkungan Sosial

Guru menyampaikan bahwa sekolah memberi dukungan berupa waktu untuk konseling. Namun, dukungan ini dianggap masih belum maksimal. Tidak ada program khusus yang benar-benar mendukung konseling Islami. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dukungan dari sekolah ada, tapi masih terbatas, misalnya hanya memberi waktu untuk layanan konseling. Lingkungan sekitar lebih banyak menyerahkan masalah kepada sekolah. Saya berharap ada dukungan lebih besar, misalnya program kerja sama dengan tokoh agama setempat.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(Lihat Lampiran 4)

Lingkungan masyarakat cenderung pasif dalam membantu siswa. Mereka lebih banyak menyerahkan masalah identitas kepada pihak sekolah. Akibatnya, guru BK merasa bekerja sendirian dalam menangani persoalan siswa.

Menurut guru, peran orang tua dan tokoh agama sangat penting. Jika mereka dilibatkan, siswa akan lebih mudah menerima nasihat tentang

identitas keislaman. Dukungan eksternal ini dapat memperkuat program konseling yang ada di sekolah.

Harapan guru adalah adanya program kerja sama dengan tokoh masyarakat. Dengan adanya kolaborasi, siswa dapat merasakan bimbingan yang lebih komprehensif. Hal ini juga dapat menumbuhkan suasana religius di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Hambatan yang Dihadapi Guru BK

Pengalaman yang terbatas menjadi hambatan utama. Ia sering merasa kesulitan menentukan metode yang tepat dalam konseling. Kondisi ini membuatnya hanya mengandalkan cara sederhana. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh guru BK SMA Negeri 12 Kerinci sebagai berikut:

*“Tantangan utama bagi saya adalah pengalaman yang masih kurang dan keterbatasan fasilitas. Selain itu, pengaruh media sosial sangat besar, jadi siswa lebih mudah meniru budaya luar daripada memperkuat nilai agama. Itu yang membuat saya merasa perlu bimbingan dari pihak yang lebih ahli.”*(Guru BK, wawancara 5 Agustus 2025)(Lihat Lampiran 4)

Selain itu, minimnya fasilitas konseling di sekolah juga menjadi kendala besar. Tidak ada ruang khusus atau media pendukung konseling Islami. Akibatnya, proses bimbingan sering berlangsung seadanya.

Tantangan lainnya adalah pengaruh media sosial yang kuat pada siswa. Mereka lebih mudah terpapar budaya luar dibanding nilai-nilai Islam. Hal ini menyebabkan guru harus berjuang lebih keras dalam menanamkan identitas keislaman.

Guru juga merasa perlu ada pendampingan dari pihak yang lebih berpengalaman. Ia berharap adanya kolaborasi dengan konselor profesional atau lembaga terkait. Dengan demikian, permasalahan identitas siswa bisa ditangani secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi guru mencakup keterbatasan pengalaman, fasilitas, dan pengaruh globalisasi. Situasi ini membuat peran guru BK menjadi lebih berat. Namun, guru tetap berusaha semaksimal mungkin dalam mendampingi siswa dengan kemampuan yang ada.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Peran guru BK di SMA Negeri 12 Kerinci menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang krisis identitas masih terbatas pada aspek religius. Guru cenderung menilai krisis identitas dari perilaku ibadah dan pengaruh budaya luar. Temuan ini sesuai dengan pendapat Erikson bahwa krisis identitas muncul pada remaja saat mereka mengalami kebingungan peran sosial. Penekanan pada aspek religius memang penting, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas krisis identitas remaja yang mencakup dimensi sosial, emosional, dan akademik.

Pendekatan yang dilakukan guru BK lebih banyak berupa mendengarkan siswa dan memberikan nasihat sederhana. Meskipun langkah ini baik sebagai bentuk empati, namun belum berbasis teori konseling perkembangan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan

kapasitas guru dalam memahami konsep krisis identitas secara komprehensif. Penelitian oleh Adzkiah & Kumara (2023) mendukung temuan ini, bahwa peran guru BK seharusnya mencakup konseling individu, kelompok, serta program pengembangan pribadi, sehingga tidak hanya sebatas memberi nasihat sederhana.

Kurangnya kerja sama dengan pihak luar juga membatasi peran guru BK. Ia hanya berkoordinasi dengan wali kelas dan guru agama, sementara dukungan tokoh masyarakat atau konselor profesional hampir tidak ada. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Purnomosidi & Oktaviana (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan konsep diri remaja memerlukan kolaborasi lintas pihak—antara guru BK, orang tua, guru lain, dan teman sebaya. Dengan kata lain, minimnya kolaborasi di SMA Negeri 12 Kerinci menjadi hambatan dalam mengatasi krisis identitas siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru BK memiliki tanggung jawab membimbing siswa agar bangga dengan identitas keislamannya. Namun, peran ini tidak berjalan maksimal karena keterbatasan sumber daya. Hal ini didukung oleh penelitian Haikal H. Kamil dkk. (2024) yang menegaskan bahwa konseling Islam mampu membantu siswa mengatasi krisis identitas dengan landasan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pendekatan religius yang sudah dilakukan guru BK dapat diperluas menjadi konseling Islami yang lebih sistematis dan berbasis teori perkembangan.

Selain itu, penelitian Rahmawati dkk. (2023) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap layanan BK berkorelasi positif dengan pembentukan identitas sosial ( $r = 0,672$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa layanan BK yang berkualitas dapat membantu siswa membentuk identitas sosial secara lebih utuh. Hal ini kontras dengan kondisi di SMA Negeri 12 Kerinci, di mana layanan BK masih terbatas dan belum dirancang secara komprehensif. Penelitian Astuti Eka Putri dkk. (2023) juga menegaskan pentingnya layanan BK dalam membentuk pemahaman diri positif siswa, sehingga mereka mampu mengenali potensi diri dan menghadapi krisis identitas dengan lebih baik.

Dengan demikian, peran guru BK di SMA Negeri 12 Kerinci sudah berjalan namun belum optimal. Mereka telah menunjukkan kepedulian terhadap krisis identitas siswa, tetapi masih menghadapi banyak keterbatasan, baik dari segi pemahaman teori, strategi konseling, maupun kolaborasi eksternal. Dukungan dari berbagai penelitian lain memperkuat temuan ini bahwa penguatan layanan BK, pendekatan konseling Islami, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar guru BK dapat berkontribusi lebih besar dalam membangun identitas remaja Muslim secara utuh.

## **2. Strategi Guru BK dalam Memperkuat Identitas Diri Siswa**

Strategi yang dilakukan guru BK dalam memperkuat identitas siswa adalah menanamkan nilai keislaman dasar. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi fondasi utama yang diperkenalkan

kepada siswa. Strategi ini sejalan dengan pendidikan karakter Islami yang menekankan nilai-nilai moral dasar. Penelitian Slamet & Nadzifah (2022) juga menegaskan bahwa pembinaan nilai karakter Islami melalui guru BK dapat membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru BK menggunakan metode sederhana berupa ceramah singkat dan nasihat pribadi. Meskipun praktis, metode ini dinilai kurang inovatif dan monoton bagi siswa. Penelitian Inayah & Azmi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode konseling berbasis kasus dan pendekatan partisipatif lebih efektif dalam membangun karakter Islami, karena siswa lebih aktif terlibat dalam menemukan solusi.

Keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu penghambat variasi strategi. Guru tidak memiliki akses terhadap media pembelajaran modern seperti video atau modul khusus konseling Islami. Akibatnya, strategi pembinaan identitas lebih mengandalkan komunikasi verbal langsung. Habibah (2024) menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas sering membuat guru BK mengoptimalkan peran komunikasi interpersonal, meski pendekatan ini belum cukup variatif bagi perkembangan remaja.

Selain strategi formal, guru BK juga menekankan keteladanan pribadi. Ia memberi contoh melalui berpakaian sesuai syariat dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Strategi keteladanan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur moral. Hal ini juga diperkuat oleh Sultan (2024) yang menemukan bahwa keteladanan

guru PAI dan BK berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak dan budi pekerti siswa di sekolah menengah.

Secara keseluruhan, strategi guru BK masih bersifat sederhana dan konvensional. Meski demikian, usaha ini menunjukkan komitmen untuk tetap memperkuat identitas keislaman siswa. Untuk hasil yang lebih optimal, diperlukan dukungan fasilitas dan pelatihan metode inovatif. Penelitian Sitorus (2024) menambahkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru PAI dapat memperkuat efektivitas pembentukan akhlak Islami siswa, sehingga identitas mereka lebih kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya modern.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru BK dalam Menangani Krisis Identitas Diri Siswa**

Pelaksanaan konseling yang efektif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru BK, namun saat ini guru BK mengakui bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan khusus konseling Islami, sehingga pendekatannya masih terbatas. Penelitian Prastiwi (2025) menyoroti bahwa pengembangan modul dan pelatihan konseling Islami sangat dibutuhkan agar guru BK dapat menerapkan pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara sistematis dan efektif.

Selain kompetensi, dukungan sekolah dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan konseling. Saat ini, dukungan dari sekolah masih terbatas hanya pada alokasi waktu konseling, sementara keterlibatan masyarakat, termasuk orang tua dan tokoh agama, cenderung pasif. Ini sejalan dengan temuan Rafi & Subakti (2025) bahwa

lingkungan dekat seperti keluarga dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi digital Islami sebagai proteksi identitas remaja di era media sosial.

Keterbatasan fasilitas juga menjadi penghambat utama. Ketiadaan ruang konseling khusus atau media pendukung mengakibatkan layanan yang kurang efektif dan kreativitas guru yang terbatas. Kesulitan ini diperkuat oleh studi Aini (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru BK melalui pendekatan experiential learning membantu mereka menyusun program konseling berbasis asesmen kebutuhan siswa – suatu strategi yang sulit dilakukan tanpa fasilitas memadai.

Pengaruh eksternal lainnya adalah kuatnya dampak media sosial. Siswa lebih sering terpapar budaya luar dan terkadang meniru perilaku yang kurang sesuai dengan nilai keislaman. Penelitian Ahmad Himawan & Wahyudi (2023) menjelaskan bahwa media sosial memiliki dampak ganda: bisa memperkuat identitas keagamaan melalui komunitas online, tetapi juga berisiko menghadirkan pemahaman negatif atau dangkal terhadap ajaran Islam.

Secara keseluruhan, kompetensi guru, dukungan lingkungan, fasilitas, dan pengaruh media sosial saling terkait dan memengaruhi efektivitas tugas guru BK. Oleh karena itu, upaya penguatan peran guru BK harus bersifat holistik, mencakup peningkatan kompetensi melalui pelatihan, penguatan sinergi dengan keluarga dan tokoh agama,

peningkatan fasilitas konseling, dan integrasi literasi digital Islami untuk membantu siswa menavigasi dunia digital secara Islami dan kritis.

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa krisis identitas yang dialami siswa Muslim di SMA Negeri 12 Kerinci disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, pemahaman guru BK mengenai krisis identitas masih terbatas, terutama hanya melihatnya dari aspek religius seperti inkonsistensi ibadah dan pengaruh budaya luar. Pandangan yang sempit ini membuat identifikasi masalah siswa tidak berdasarkan teori perkembangan psikososial secara komprehensif. Kedua, pengaruh media sosial sangat kuat terhadap kehidupan remaja, menyebabkan siswa lebih mudah meniru budaya populer global dibandingkan nilai keislaman. Ketiga, kurangnya dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, termasuk minimnya kegiatan keagamaan dan absennya kolaborasi dengan tokoh agama atau konselor profesional, semakin memperlemah proses internalisasi identitas keislaman siswa.

Akibatnya krisis identitas tersebut terlihat pada perilaku dan keseharian siswa yang menunjukkan kebingungan peran, penurunan konsistensi dalam beribadah, serta kecenderungan menjauhi nilai-nilai Islam. Siswa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan budaya luar karena tidak memiliki landasan identitas yang kuat. Dalam konteks layanan konseling, keterbatasan kompetensi dan fasilitas guru BK menyebabkan intervensi yang diberikan kurang efektif, hanya sebatas nasihat sederhana tanpa pendekatan konseling profesional. Akibatnya, proses pembentukan identitas religius siswa berlangsung tidak optimal dan

berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial mereka, termasuk aspek moral, sosial, dan emosional di masa remaja.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK di SMA Negeri 12 Kerinci dalam menangani krisis identitas siswa Muslim sudah berjalan, namun belum optimal. Guru BK memiliki kepedulian terhadap masalah identitas siswa, tetapi pemahamannya masih terbatas pada aspek religius dan perilaku sehari-hari. Pendekatan yang digunakan lebih banyak berupa mendengarkan, memberi nasihat sederhana, serta keteladanan, tanpa landasan teori konseling yang komprehensif.
2. Strategi guru BK dalam memperkuat identitas siswa lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Keterbatasan fasilitas sekolah menyebabkan kurangnya variasi dalam metode konseling, sehingga penguatan identitas keislaman siswa masih bersifat sederhana dan belum sistematis.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran guru BK meliputi keterbatasan kompetensi profesional, minimnya dukungan sekolah dan lingkungan sosial, kurangnya kolaborasi dengan pihak luar, serta kuatnya pengaruh media sosial terhadap siswa. Hambatan-hambatan ini menjadikan guru BK bekerja dengan kapasitas terbatas dan sering merasa kesulitan dalam menentukan langkah konseling yang tepat.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Pendidikan Kedepannya**

- a. Pemerintah diharapkan dapat menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru Bimbingan dan Konseling, terutama bagi mereka yang bertugas di sekolah-sekolah daerah terpencil. Program pelatihan tersebut perlu mencakup pendekatan konseling Islami, teknik konseling modern, serta strategi dalam menghadapi permasalahan identitas siswa.
- b. Pemerintah disarankan untuk mengalokasikan anggaran khusus yang mendukung peningkatan kualitas layanan konseling di satuan pendidikan. Alokasi anggaran ini penting untuk memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten serta sarana dan prasarana yang memadai.
- c. Pemerintah juga perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur terhadap pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dan menjadi dasar perbaikan kebijakan ke depan.

### **2. Untuk Sekolah**

- a. Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas fisik yang representatif untuk pelaksanaan layanan konseling, seperti ruang konseling yang nyaman, aman, serta menjamin kerahasiaan siswa. Fasilitas yang memadai akan mendukung terciptanya proses konseling yang efektif.

- b. Sekolah perlu melengkapi media dan bahan pendukung layanan konseling, seperti modul pembinaan karakter, video edukasi, dan literatur Islami yang relevan dengan permasalahan identitas siswa. Media tersebut dapat memperkaya metode penyampaian materi dalam proses konseling.
- c. Sekolah juga disarankan untuk membangun budaya sadar konseling melalui kegiatan rutin, seperti sosialisasi layanan BK, seminar motivasi, atau kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan pembentukan identitas diri siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengenal dan memanfaatkan layanan konseling yang tersedia.

### **3. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling**

- a. Guru BK diharapkan mampu mengembangkan metode konseling yang inovatif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau pemanfaatan media digital Islami. Inovasi ini dapat menjadikan proses konseling lebih menarik dan relevan dengan kondisi siswa masa kini.
- b. Guru BK disarankan untuk mengikuti pelatihan dan workshop profesional secara rutin guna meningkatkan kompetensi dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa, khususnya terkait krisis identitas di era modern.
- c. Guru BK perlu membangun hubungan interpersonal yang empatik dan komunikatif dengan siswa sehingga tercipta suasana konseling yang terbuka dan penuh kepercayaan. Pendekatan ini dapat membantu siswa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

#### 4. Untuk Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti layanan konseling yang disediakan sekolah, baik secara individu maupun kelompok. Keaktifan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses konseling.
- b. Siswa perlu bersikap terbuka dan jujur dalam menyampaikan permasalahan identitas maupun kesulitan pribadi kepada guru BK. Keterbukaan ini akan memudahkan guru BK dalam memberikan solusi dan bimbingan yang tepat.
- c. Siswa juga diharapkan untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi dalam membentuk identitas Islami yang kuat melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## BIBLIOGRAFI




- Aini, R., & Sari, N. (2023). Dampak Krisis Identitas Terhadap Prestasi Akademik Remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–146.
- Anwar, M. (2024). Kolaborasi Guru PAI dan BK dalam Menangani Krisis Identitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(1), 14–26.
- Aqillah, H. N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam /*, 4(2).
- Astuti, M. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1).
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & Khayla, N. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240.
- Darti, F. Y., Diantoz, M., & Solina, W. (2023). Faktor Minat Peserta Didik Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu Di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pariaman. *Journal On Education*, 5(4).
- Febrianti, M. (n.d.). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik di MTs Negeri Pare-Pare. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
- Fitriyah, L., & Yuniarti, I. (2020). Iklim Keluarga dan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 23–24.
- Fitriyani, A., & Haristiani, R. (2020). Pembentukan Jati Diri Siswa Muslim: Peran Pendidikan dan Lingkungan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 88–98.
- Fuadi, M., Fauzan, H., & Lubis, A. (2020). Problematika Pendidikan Islam di Era Modern. *Problematika Pendidikan Islam Di Era Modern*, 10(2), 45–58.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Irham, D. M., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers The Building Of Self-Identity On Kpopers. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Hardiyanti, E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Remaja: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 123–131.
- Hija. Qois Masholichul, & Harsiwi, N. E. (2024). Kolaborasi Antar Guru Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Husna, A., Darlis, A., Daulay, T. H., & Fadhilah, F. F. N. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Menurut Perspektif Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Imam An-Nawawi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 895–908.

- Jannah, U. (2016). Identitas Diri dalam Perspektif Erikson pada Remaja Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 89–100.
- Kamil, H. H. (2025). Peran Konseling Islam dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1).
- Karpika, H., & Segel, R. (2021). Integrasi Nilai Islam dalam Layanan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Islam*, 9(1), 55–68.
- Kurniawati, H., & Hartati, T. (2021). Identitas Diri Remaja dan Peran Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 145–160.
- Lestari, S., Mangantes, A., Kasenda, F., & Tinus, Y. (2021). Strategi Guru BK dalam Mengatasi Krisis Identitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 13(2), 89–101.
- Mardhiyah, I. (2019). Peran Tokoh Ideal dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Psikologi UIN*, 7(2), 55–67.
- Mardiyah, A., & Widodo, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja Di Smk Karya Nugraha Boyolali. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10187–10193.
- Mubin, A. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Identitas Keislaman Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 6(2), 77–88.
- Muliansyah, H. (2023). Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Identitas Remaja Muslim. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 9(1), 20–31.
- Nurhadi, D. (2020). Dinamika Konseling Sekolah di Tengah Tantangan Identitas Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 33–45.
- Ramdhani, M., Sunarya, R., & Nurhudaya, I. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Diri Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 5(1), 44–56.
- Raup Padillah, R. (2020). Implementasi Konseling Realitas Dalam Menangani Krisis Identitas Pada Remaja. *Jurnal Psikoterapi Islam*, 8(2), 112–124.
- Reinandini, E., Rosyada, A., & Salim, S. F. El. (2024). KRISIS IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM TENTANG PENCARIAN JATI DIRI. *JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat /*, 2(2).
- Sari, M. (2021). Krisis Identitas Remaja Muslim dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Karakter*, 101–113.
- Sari, R., & Nurihsan, J. (2016). Peran Guru BK dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(1), 12–25.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.

- Tata, S., Suhara, D., & Wulandini, W. N. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik. *TADIB: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Yuliana, F., & Arif, B. (2022). Peran Kelompok Sebaya dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja Islam*, 10(1), 44–58.
- Yusuf, H. (2022). Krisis Identitas dan Pendampingan Siswa Muslim di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 55–70.
- Zubaidah, A., & Setiawan, M. (2021). Dampak Gaya Hidup Modern terhadap Identitas Siswa Muslim. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 13(1), 73–85.



## DOKUMENTASI

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Gambar tersebut menunjukkan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan di lingkungan sekolah. Dalam proses wawancara, peneliti mencatat jawaban informan sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif yang berkaitan dengan fokus penelitian.</p>
2		<p>Peneliti terlihat mencatat hasil wawancara, sementara informan memberikan penjelasan terkait pertanyaan yang diajukan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pandangan dan pengalaman informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.</p>
3		<p>Gambar kegiatan wawancara antara peneliti dengan guru BK yang dilaksanakan di ruang kerja sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung guna memperoleh data yang mendalam serta komprehensif terkait fokus penelitian.</p>

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
 Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN  
 DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
 Nomor :B- 11/3 /In.31/D.1/PP.00.9/02/2025

TENTANG  
 PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

- Menimbang : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa.  
 b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.  
 3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.  
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.  
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.  
 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.  
 8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
 2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

## MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.
- Pertama : Menetapkan **Dr. Eko Sujadi, M.Pd. Kons** sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:  
 Nama : Juliyani  
 NIM : 2110207022  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
 Judul Skripsi Baru : Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim Di Era Modern (studi Kasus Di SMA Negeri 12 Kerinci)
- Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh  
 PADA TANGGAL : 12 Agustus 2025



Dekan  
  
 Dr. Eva Ardinal, MA  
 NIP. 198308122011011005

Tembusan :  
 1. Ketua Jurusan/Program Studi  
 2. Dosen Pembimbing  
 3. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web.ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-101g/In.31/D.1/PP.00.9/06/2025  
Lampiran : 1 Halaman  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

24 Juni 2025

Kepada Yth,  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kerinci  
Di

Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **Juliyani**  
NIM : 2110207022  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim Di Era Modern (studi Kasus Di SMA Negeri 12 Kerinci)**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal 2 (dua) bulan, dimulai pada tanggal **26 Juni 2025 s.d 26 Agustus 2025**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Dekan

Dr. Sya Ardinal, M.A.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162  
Pos-el [Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com](mailto:Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com) Web [Kesbangpol.kerincikab.go.id](http://Kesbangpol.kerincikab.go.id)

**REKOMENDASI IZIN PENELITIAN**

B-000.9-106/Wasnas Kesbangpol/VII/2025

- Membaca : Surat dari : IAIN KERINCI Nomor : B-1019/In.31/D.1/PP.00.9/06/2025  
Tanggal : 24 Juni 2025 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;  
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;  
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 331  
Nama : JULYANI  
NIM / NPM : 2110207022  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : Mahasiswa/i  
Fakultas/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Kebangsaan : INDONESIA  
No HP : 082252404154  
Alamat : Desa Tebing Tinggi Kec.Siulak Mukai
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS SISWA MUSLIM DI ERA MODERN (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 12 KERINCI)**
- Tempat Penelitian : SMAN 12 Kerinci
- Waktu : 26 Juni s/d 26 Agustus 2025
1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
  2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
  3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
  4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
  5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
  6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
  7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BUKIT TENGAH, 1 Juli 2025  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN KERINCI



REDI ASRI, SH, MH  
Pembina Utama Muda / IV c  
NIP 196805281993021001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala SMAN 12 Kerinci
3. Sdr. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAMBI**  
**SMA NEGERI 12 KERINCI**

Alamat: Jalan Raya Siulak Deras - Desa Siulak Tenang

**Kecamatan Gunung Kerinci**

NPSN: 10505723 Email: sman12\_kerinci@gmail.com Kode Pos. 37162



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 400.3/185/SMA N 12 KRC/IX/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Kerinci dengan ini menerangkan kepada :

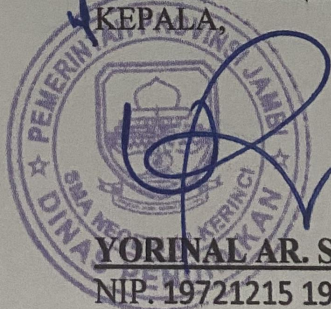
Nama : **JULIYANI**  
NIM : 2110207022  
Jurusan/Univ : Bimbingan dan Konsesling Pendidikan Islam / IAIN Kerinci  
Program Studi : S1- Bimbingan dan Konsesling Pendidikan Islam  
Alamat : Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai

Nama yang tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dari 26 Juni s/d 26 Agustus 2025 dan meminta data yang diperlukan untuk menyelesaikan penilitian di SMA Negeri 12 Kerinci berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Nomor: B-00.9-106/Wasnas Kesbangpol/VII/2025, Perihal Izin Penelitian dengan Judul : **Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Muslim di Era Modern (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Kerinci**

Demikianlah Surat Keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya.

DITETAPKAN : SIULAK TENANG  
PADA TANGGAL : 02 SEPTEMBER 2025

KEPALA,



**YORINAL AR. S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19721215 199802 1 002

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : **Juliyani**

Tempat/ Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 18 Juli 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci

Alamat : Tebing Tinggi, Siula Mukai

Nama Orang Tua : Ayah : Sopian  
Ibu : Efni Marlina

No	Pendidikan	Tempat	Tahun
1	SDN 62/III Mukai Mudik	Tebing Tinggi	2015
2	SMP Negeri 5 Kerinci	Siulak Mukai	2018
3	SMK Negeeri 2 Kerinci	Siulak Mukai	2021
4	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	2025

**Sungai Penuh, December 2025**  
Penulis,

**JULIYANI**  
**NIM. 2110207022**